

INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA DI PONDOK PESANTREN: STUDI KASUS PEMAHAMAN EPISTEMOLOGI GURU MELALUI PENDEKATAN FENOMENOLOGI

M. Iksan Fahmi Nursyeha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

jiminursyeha43@gmail.com

Abstract

This study examines the integration of general knowledge and religious teachings in Islamic boarding schools (pesantren), focusing on the epistemological perspectives of teachers. The research, conducted at Pondok Pesantren Darul Quran Insan Cendekia in Sukabumi, uses a phenomenological approach to explore the personal experiences of teachers in blending scientific and religious knowledge. The findings emphasize the crucial role of teachers' epistemology in achieving a harmonious balance between intellect and spirituality. Teachers play a vital role in aligning Islamic values with scientific knowledge, facilitating a comprehensive educational experience that prepares students for both academic and spiritual challenges. Despite progress, challenges remain, such as limited expertise in general sciences and teaching skills, which highlight the need for ongoing teacher training and professional development. Integrating religious teachings with modern educational tools, like technology, is also crucial to improve teaching effectiveness. The study highlights how strong epistemological understanding enables the integration of divine revelation (naqli) and human reasoning (aqli), creating a cohesive and holistic learning system. The research contributes to the broader conversation on integrative education, providing insights on how to practically implement such models and overcome obstacles. It advocates for a modern pesantren model that fosters intellectual skills and moral values, preparing students to succeed in a globalized world while maintaining their Islamic identity.

Keywords: Epistemology, Integration, Islamic Boarding School, Knowledge And Religious

(*) Corresponding Author: M. Iksan Fahmi Nursyeha, jiminursyeha@gmail.com, 085280964465.

PENDAHULUAN

Integrasi dalam ilmu pengetahuan dan agama dalam konteks keguruan merujuk kepada keseimbangan antara nilai intelektual dan nilai spiritual yang dimiliki oleh guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran di lingkungan sekolah. Dalam pendidikan Islam khususnya pesantren, guru merupakan pendidik dan pengajar yang bertanggung jawab atas perkembangan keilmuan peserta didiknya, atau yang dikenal dengan istilah santri selama 24 jam. Pondok pesantren menyediakan pendidikan dengan gaya khasnya yaitu mengutamakan nilai-nilai spiritual keislaman, dengan kurikulum yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan keilmuan dan juga akhlak santri-santrinya. Namun, dewasa ini sistem pendidikan di pondok pesantren mengalami penurunan potensi dalam persaingan ditingkat

nasional ataupun global. Hal ini terjadi karena kurangnya keseimbangan antara tingkat keilmuan dan keagamaan di pondok pesantren selaku lembaga pendidikan yang legal di Indonesia. Beberapa pondok pesantren di Indonesia masih menerapkan pendidikan berbasis sistem tradisional yang dikemukakan oleh pesantren-pesantren terdahulu, sehingga kerap meninggalkan aspek keilmuan umum dan hanya berfokus terhadap pendidikan agama saja.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan model sistem pendidikan yang terintegrasi antara pengetahuan umum dan agama. Salah satu contoh penerapannya terdapat pada Pondok Pesantren Darul Quran Insan Cendekia di Sukabumi, yang mengusung model pembelajaran 24 jam berbasis dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan nasional. Akan tetapi, praktek dan penerapannya kerap menghadapi tantangan yang menghambat perkembangan pendidikan, seperti paradigma antara ilmu agama dan sains, serta kompetensi guru dalam memahami konsep integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Guru di Pondok Pesantren Darul Quran Insan Cendekia dituntut untuk memberikan pendidikan yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, sebagai bentuk pengamalan dari Alquran surat Al-Qhashash ayat ke-77, yang berbicara tentang kepentingan dunia dan akhirat. Karenanya, perlu adanya pelatihan dan pengembangan lebih lanjut terhadap tenaga pendidik di Pondok Pesantren Darul Quran Insan Cendekia untuk mencetak guru yang berpengetahuan luas serta berakhlak mulia.

Dalam menjawab tantangan ini, epistemologi guru dapat menjadi jawaban dari bagaimana cara menciptakan guru yang berkompeten dalam berbagai bidang di pondok pesantren, baik itu ilmu pengetahuan agama yang menjadi pondasi utama pondok pesantren, ataupun ilmu pengetahuan umum sebagai bekal untuk persaingan global. Pemahaman epistemologi guru memegang peran krusial dalam mendukung keberhasilan integrasi ilmu sains dan agama di pesantren. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendamping dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai pengemban nilai-nilai yang mencerminkan keterpaduan antara wahyu dan akal. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana para guru di Pondok Pesantren Darul Quran Insan Cendekia memaknai integrasi ilmu pengetahuan dan agama serta bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi metode pengajaran mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus untuk mengetahui pemahaman dan implementasi integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama para guru dan civitas pendidikan di Pondok Pesantren Darul Quran Insan Cendekia, Sukalarang, Sukabumi. Pemahaman pengalaman subjektif tentang integritas ilmu pengetahuan dan agama diketahui melalui pendekatan fenomenologi sebagai metode pendukung penelitian. Beberapa instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan adalah wawancara secara mendalam terhadap 10 guru di Pondok Pesantren Darul Quran Insan Cendekia mengenai pemahaman tentang integrasi ilmu pengetahuan dan agama, pengalaman pribadi, serta tantangan dalam melaksanakan pendidikan yang berintegritas.

Penelitian ini juga dilakukan dengan metode observasi partisipatif untuk melihat situasi nyata yang berjalan sehari-hari secara langsung seperti sistem pembelajaran dan pengajaran di pondok pesantren, metode pengajaran yang digunakan para guru, sehingga membantu pemahaman tentang integrasi ilmu pengetahuan dan agama guru. Terdapat juga beberapa dokumen yang dikumpulkan untuk membantu penelitian ini seperti catatan pembelajaran, data kurikulum, dan modul pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Profil Pondok Pesantren Darul Quran Insan Cendekia

Pondok Pesantren Darul Quran Insan Cendekia adalah lembaga pendidikan Islam berbasis tahfizhul Quran dengan sistem pendidikan modern, yang terletak di Kecamatan Sukalarang, Kabupaten Sukabumi. Berada di bawah naungan Yayasan Karunia Insan Cendekia, pesantren ini memadukan kurikulum tradisional khas pesantren dengan kurikulum pendidikan nasional, sehingga menciptakan sistem pembelajaran yang holistik. Fokus utama pendidikan di pondok ini adalah tahfizhul Quran, pembelajaran Bahasa Arab, dan pendalaman kitab kuning. Dengan tujuan menjadi pusat pendidikan unggulan, Pondok Pesantren Darul Quran Insan Cendekia berkomitmen mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta mampu menghadapi tantangan zaman.

Visi pondok pesantren ini adalah membentuk generasi Qur'ani yang cerdas dan cendekia, unggul dalam prestasi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), berakhlakul karimah, serta memiliki wawasan lingkungan. Misinya meliputi pembentukan siswa yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan mencintai Rasulullah berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah; peningkatan prestasi akademik dan non-akademik melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan; membimbing siswa agar mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid; serta membangun pribadi siswa yang mandiri, berjiwa pemimpin, memiliki keterampilan hidup (*life skills*), dan peduli terhadap lingkungan.

Pemahaman Guru Tentang Integrasi Ilmu dan Agama

Hasil survei mengenai integrasi ilmu pengetahuan dan agama di Pondok Pesantren Darul Quran Insan Cendekia (DQIC) menunjukkan pemahaman bahwa integrasi adalah proses menyatukan berbagai elemen, seperti ilmu agama dan ilmu umum, menjadi satu kesatuan yang harmonis. Responden sepakat bahwa integrasi ini penting untuk menciptakan keseimbangan antara nilai spiritual dan pengetahuan duniawi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Mereka memandang integrasi sebagai upaya mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, yang bertujuan memberikan landasan moral dalam penerapan ilmu.

Dalam penerapan keseimbangan tersebut, para guru berusaha mengintegrasikan nilai agama ke dalam materi pembelajaran melalui contoh konkret, penggunaan referensi yang jelas, dan pengaitan antara konsep ilmiah dengan ajaran agama. Meskipun beberapa responden merasa telah memiliki integritas yang cukup dalam ilmu pengetahuan dan agama, sebagian lainnya menyadari perlunya pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan kompetensi.

Tantangan Guru Dalam Mendidik Santri

Penelitian ini mengungkapkan kelebihan dalam mengajar yang dituturkan responden meliputi semangat dan komitmen yang tinggi, serta kemampuan memotivasi santri. Namun, mereka juga menghadapi kekurangan seperti kurang percaya diri, keterbatasan pengalaman, dan rasa malu saat berbicara di depan banyak orang. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, responden mengakui pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan umum, seperti bahasa Inggris, teknologi, sejarah, dan bahasa, yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran di pesantren. Tantangan utama dalam mendidik santri adalah menjadi teladan yang baik, menjaga kesabaran, dan membantu santri yang belum istiqomah. Untuk mengatasi tantangan ini, responden menyadari pentingnya

mengembangkan kemampuan diri, seperti penguasaan teknologi, keterampilan bahasa Inggris, kedisiplinan, dan kesopanan.

Harapan untuk manajemen pendidikan di DQIC cukup beragam, tetapi pada intinya mereka menginginkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, manajemen yang lebih terorganisasi, dan perkembangan pesantren agar menjadi lebih maju serta berdampak positif bagi masyarakat luas. Dengan berbagai pandangan ini, survei memberikan gambaran yang komprehensif tentang pemahaman, tantangan, serta harapan guru di pondok pesantren dalam mendukung integrasi ilmu pengetahuan dan agama.

Pembahasan

Konsep Epistemologi Umum Dan Islam

Epistemologi, secara umum, adalah studi tentang pengetahuan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *epistêmê*, yang berarti "pengetahuan" atau "pemahaman." Kajian ini mencakup empat pertanyaan pokok: pertama, pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan pengetahuan; kedua, pertanyaan mengenai justifikasi serta apa yang membuat suatu keyakinan dapat diterima secara rasional atau terjustifikasi; ketiga, pertanyaan tentang sumber utama dari pengetahuan; dan keempat, pertanyaan mengenai cakupan atau batasan pengetahuan itu sendiri.(Barnett, 2022).

Menurut Aprianto dkk. (2023), dalam pendidikan epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki dasar pengetahuan, menjadi alat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Epistemologi membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, dievaluasi, dan divalidasi dalam pendidikan. Hal ini sangat penting mengingat jumlah informasi yang tersedia saat ini sangat beragam dan seringkali membingungkan. Siswa dapat membangun argumen yang kuat dan menggunakan pemahaman epistemologis dengan lebih baik.

Objek kajian epistemologi melibatkan pertanyaan tentang asal mula kedatangan sesuatu, cara kita mengetahuinya, dan bagaimana kita membedakannya dari hal lain, yang berkaitan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu dari suatu hal tertentu. (Syafii, 2004). Dasar dalam ranah epistemologi ini adalah proses yang memungkinkan kita memperoleh pengetahuan tentang logika, etika, dan estetika, serta cara dan prosedur untuk mencapai kebenaran ilmiah, kebaikan moral, dan keindahan seni. Ini juga mencakup pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan kebenaran ilmiah, keindahan dalam seni, dan nilai kebaikan moral.(Bahrum, 2013)

Dalam perspektif Islam, epistemologi merupakan studi mengenai asal-usul, sumber, metode, dan batasan pengetahuan dalam Islam. Kajian ini meliputi konsep tentang bagaimana meneguhkan keabsahan suatu pengetahuan dan memahami keterkaitan pengetahuan tersebut dengan wahyu serta iman. Istilah epistemologi sering digunakan secara bergantian dengan istilah pemikiran. Pemikiran berasal dari kata "pikir," yang berarti akal budi, ingatan, atau angan-angan, sehingga pemikiran merujuk pada proses, cara, atau tindakan berpikir (Mujid, 2013).

Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama di Pondok Pesantren

Integrasi ilmu pengetahuan dan agama adalah pendekatan yang menggabungkan prinsip ilmiah dengan nilai-nilai agama untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan konsisten tentang realitas (Rahma, 2024). Tujuan konsep ini adalah menyatukan pengetahuan empiris yang diperoleh melalui metode ilmiah dengan wawasan spiritual dan moral dari ajaran agama. Dengan integrasi ini, ilmu dan agama saling melengkapi, sehingga ilmu dapat berkembang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip etika dan moral yang kokoh.

Pendidik perlu merancang kegiatan yang mendukung siswa dalam memahami konsep agama yang relevan dengan topik pembelajaran. Hal ini mencakup penghayatan terhadap nilai-nilai, keyakinan, praktik, dan ajaran agama yang berkaitan. Selain itu, siswa juga perlu dibekali pemahaman tentang konsep sains yang berhubungan dengan topik tersebut, termasuk prinsip-prinsip, teori, dan metode ilmiah yang mendasarinya. Kegiatan pembelajaran juga perlu dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat menghubungkan konsep agama dengan konsep sains yang relevan. Pendidik dapat mengintegrasikan aktivitas yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam konteks sains (Hajita, 2024).

Sains dan agama merupakan satu kesatuan ilmu yang saling berhubungan, di mana pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an dan Hadis yang kebenarannya tidak diragukan. Namun, sebagian ilmuwan berpendapat bahwa sains dan agama sebaiknya berdiri sendiri pada ranah masing-masing. Sains lebih bergantung pada data yang didukung oleh bukti empiris untuk memastikan validitasnya, sementara agama lebih menerima hal-hal abstrak dan tidak terukur, yang didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan. Meskipun demikian, sains dan agama idealnya hidup berdampingan secara independen, karena keduanya memiliki kesamaan dalam misi keilmuan, meskipun terdapat perbedaan mendasar yang kadang menimbulkan konflik. Perbedaan ini dapat memengaruhi inti masing-masing, sehingga integrasi antara sains dan agama dianggap sulit untuk memenuhi kriteria ilmiah. Proses ini sering kali menyebabkan benturan antara keduanya. Namun, agama tetap memiliki peran penting bagi kesejahteraan individu, serta bertujuan menciptakan harmoni dalam kehidupan (Nuriyati & Chanifudin, 2020).

Sampai saat ini, masih ada pandangan yang kuat dalam masyarakat luas bahwa "agama" dan "ilmu" adalah dua hal yang tidak bisa dipadukan. Keduanya dianggap memiliki ranah masing-masing yang terpisah satu sama lain, baik dalam objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, maupun peran ilmuwan yang terlibat. Pandangan ini muncul karena dianggap bahwa sains dan agama memiliki pendekatan yang berbeda, dan perbedaan dalam pendekatan serta pengalaman ini sering menjadi sumber perdebatan. Ilmu pengetahuan berhubungan erat dengan pengalaman yang bersifat abstrak, seperti matematika, sedangkan agama lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari dalam kehidupan (Nasiruddin, 2016).

Peran Guru Di Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam

Guru di pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral, serta pembentuk karakter santri. Guru mendidik santri untuk memiliki pemahaman agama yang mendalam dan kokoh, membimbing mereka dalam etika, akhlak, serta sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terbentuklah pribadi yang berakhlak mulia. Kehadiran guru yang sering tinggal di lingkungan yang sama dengan santri juga menjadikan mereka sebagai contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ferihana & Rahmatullah, 2023).

Di pesantren modern, peran guru pun semakin luas, di mana mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Dengan demikian, santri memiliki pemahaman yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu dunia, yang mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman (Nata, 2005). Guru di pesantren juga menanamkan kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab, membangun karakter santri melalui praktik langsung dan kegiatan sehari-hari. Selain itu, mereka berperan dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam secara turun-temurun, mengajarkan nilai-nilai Islam klasik dan kontemporer agar santri mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan modern (Ainul et al., 2022).

Selain itu, guru juga memiliki tugas sebagai pengasuh di pondok pesantren yang memiliki peran sangat penting dan beragam dalam membentuk karakter religius santri. Sebagai seorang guru, pengasuh memberikan pendidikan kepada santri dan masyarakat sekitar melalui pengajaran agama, pengajian, serta ceramah yang berfokus pada nilai-nilai keislaman. Dalam kapasitasnya sebagai orang tua, pengasuh menggantikan peran keluarga santri dengan memberikan perhatian, arahan spiritual, dan dukungan doa. Sebagai motivator, pengasuh menginspirasi santri dan masyarakat melalui nasihat dan tindakan nyata, serta memberikan teladan dalam ibadah dan perilaku sehari-hari (Khoeriyah et al., 2022).

Pengasuh juga berperan sebagai penasihat, menawarkan solusi untuk berbagai persoalan yang dihadapi oleh santri dan masyarakat dengan mengacu pada kitab-kitab klasik yang menjadi panduan dalam pembinaan akhlak. Selain itu, pengasuh berperan sebagai pelatih dengan melatih santri dalam membaca kitab kuning dan membimbing masyarakat dalam keterampilan tertentu, seperti seni hadrah. Melalui pendekatan pembelajaran seperti pembiasaan, kedisiplinan, dan keteladanan, pengasuh tidak hanya mendidik santri tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter religius masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Dengan berbagai peran ini, pengasuh berhasil menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan iman, Islam, dan ihsan di kalangan santri dan masyarakat, menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat sekitar (Rodhiyah et al., 2021).

Relevansi Integrasi Ilmu Dan Agama Dengan Teori Epistemologi Guru

Hasil survei dalam penelitian ini mencerminkan relevansi yang kuat dengan epistemologi guru, khususnya dalam konteks integrasi ilmu pengetahuan dan agama di Pondok Pesantren Darul Quran Insan Cendekia (DQIC). Menurut Sulastriyani (2023), epistemologi guru, sebagai kajian tentang hakikat, sumber, dan batas-batas pengetahuan, sangat berperan dalam membentuk cara pandang dan pendekatan guru terhadap pengajaran. Epistemologi mendefinisikan sifat pengetahuan, termasuk apa yang dianggap benar atau tidak benar oleh manusia. Itu disebut epistemologi ketika pengetahuan dapat dijelaskan dengan benar dan diklasifikasikan secara sistematis.

Dalam lingkungan pesantren yang berbasis integrasi ilmu, pemahaman epistemologi guru menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang relevan dan bermakna. Yusuf (2015) memaparkan dalam penelitiannya bahwa epistemologi menuntut guru untuk memahami berbagai pendekatan, termasuk intuisiisme, rasionalisme, dan empirisme, yang dianggap saling melengkapi dalam Islam. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa memahami hubungan antara fenomena ilmiah dan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini dilakukan melalui pembelajaran yang mengutamakan penelitian kritis, refleksi, dan penelitian ilmiah berbasis wahyu.

Dari survei tersebut, terlihat bahwa sebagian besar guru memahami integrasi ilmu pengetahuan dan agama sebagai upaya menyatukan nilai-nilai agama dengan ilmu umum. Hal ini sesuai dengan napa yang dipaparkan oleh Mahriza (2022) bahwa integrasi ilmu dan agama adalah upaya untuk menyatukan prinsip agama dengan ilmu pengetahuan umum. Dalam pandangan Islam, tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan karena keduanya berasal dari Allah SWT; ilmu agama berasal dari wahyu, sedangkan ilmu pengetahuan berasal dari hasil penelitian, pengalaman, dan penalaran tentang ciptaan-Nya. Tujuan integrasi ini adalah untuk membuat ilmu pengetahuan berdiri di atas landasan agama, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya memberikan manfaat duniawi tetapi juga mendekatkan manusia kepada Tuhan.

Pemahaman ini mencerminkan bagaimana guru mengonstruksi hubungan antara wahyu (naqli) dan rasio (aqli). Dalam epistemologi Islam, Wahyu (naqli) dan rasio (aqli) adalah sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam yang saling melengkapi. Dengan

integrasi ini, guru dapat mengadopsi pendekatan holistik saat memberikan pengetahuan dan membentuk karakter siswa selaras dengan prinsip Islam (Cholik, 2015). Dengan memahami pentingnya integrasi ini, guru dapat menggunakan pendekatan holistik yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Upaya guru dalam menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan agama juga menjadi bagian penting dari epistemologi mereka. Guru berusaha menghubungkan konsep agama dengan sains dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan penguasaan mereka terhadap teori integrasi pengetahuan. Penguasaan guru terhadap teori integrasi pengetahuan menunjukkan pandangan mereka tentang ilmu sebagai kumpulan komponen yang saling melengkapi. Guru dengan epistemologi kuat tahu bahwa ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual, sementara sains membantu memahami fenomena alam yang diciptakan Tuhan (Sa'idah et al., 2023). Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa memahami relevansi antara ilmu duniawi dan nilai spiritual. Kesadaran guru terhadap pentingnya keterkaitan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki fondasi epistemologis yang mendukung terciptanya pembelajaran yang utuh.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Epistemologi Guru

Dalam penelitian ini, beberapa guru mengakui bahwa mereka masih merasa kurang dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan agama, yang menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman terhadap epistemologi. Kesadaran ini sangat penting karena guru dengan pemahaman epistemologi yang mendalam guru dapat memilih sumber yang tepat dan mengintegrasikan berbagai sudut pandang. Simanunjak dkk. (2024) mengatakan, untuk memastikan bahwa perangkat pembelajaran di PPG (Pendidikan Profesi Guru) efektif, relevan, dan berbasis pengetahuan yang valid, epistemologi memainkan peran penting dalam proses pengembangannya, yaitu memberikan sumber pengetahuan dan validitas, yang mencakup pemilihan sumber teoritis dan praktik terbaik yang paling relevan dan dapat diandalkan, serta menciptakan metodologi pengajaran yang efektif, yang mencakup penerapan pendekatan konstruktivis dalam perangkat pembelajaran yang dirancang untuk mendorong pemikiran kritis dan eksplorasi aktif.

Selain itu, responden juga menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan umum, seperti bahasa, teknologi, dan sejarah, yang dianggap penting untuk mendukung pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan prinsip epistemologi Islam, yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya memiliki manfaat nyata dalam kehidupan manusia. Wijayanti & Sugianti (2024) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengetahuan adalah komponen tanggung jawab yang harus dikelola dengan baik dan bukan sekadar informasi atau fakta yang harus dipelajari. Akibatnya, pengetahuan memiliki aspek spiritual yang melampaui nilai-nilai pragmatis atau praktis.

Aspek praktis dari epistemologi terkait erat dengan tantangan yang dihadapi guru, seperti menjadi contoh yang baik dan memotivasi siswa. Guru tidak hanya harus memahami konsep-konsep pengetahuan, tetapi mereka juga harus mampu menerapkan konsep-konsep tersebut dalam mendidik siswa secara intelektual dan moral (Kandiri & Arfandi, 2021). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi pendidik untuk menjembatani teori dengan praktik sehingga prinsip integrasi ilmu dapat tercermin dalam pekerjaan mereka sehari-hari sebagai pendidik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa dalam pendidikan di pondok pesantren, integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama sangat penting. Ini terutama berlaku untuk

Pondok Pesantren Darul Quran Insan Cendekia Sukabumi. Dalam tulisan ini, ditekankan bahwa integrasi tersebut bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara nilai intelektual dan spiritual selama proses pembelajaran. Pemahaman mendalam tentang epistemologi Islam dan kemampuan untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama merupakan peran penting guru dalam melaksanakan integrasi ini.

Artikel ini menemukan melalui pendekatan fenomenologi bahwa meskipun beberapa guru telah memahami konsep integrasi, masih ada masalah untuk melaksanakannya, seperti keterbatasan kompetensi dan kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu, untuk memastikan model pendidikan integratif berhasil, guru harus dilatih dan mengembangkan kemampuan mereka. Selain itu, artikel ini menekankan bahwa integrasi antara agama dan sains dapat memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh, sekaligus mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia sambil mempertahankan nilai-nilai keislaman.

Artikel ini juga menekankan bahwa pemahaman epistemologi guru sangat penting untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama di Pondok Pesantren Darul Quran Insan Cendekia. Guru dengan pemahaman epistemologi yang kuat dapat menyelaraskan wahyu dan akal dalam pembelajaran. Namun, masalah seperti keterampilan pedagogis dan keterbatasan penguasaan ilmu umum masih menghambat. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, terutama dalam hal keterampilan mengajar modern, sangat penting untuk membuat pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan dunia tanpa kehilangan identitas religius mereka.

SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, pondok pesantren disarankan untuk meningkatkan pelatihan bagi guru, terutama yang berhubungan dengan pemahaman integrasi ilmu agama dan pengetahuan umum. Pelatihan ini bisa mencakup teknologi modern, metode mengajar kreatif, dan penguasaan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, penting untuk memperkuat kurikulum agar tetap seimbang antara pendidikan agama dan akademik, sehingga santri mendapatkan pembelajaran yang utuh.

Pondok pesantren juga perlu menyediakan fasilitas yang mendukung integrasi ini, seperti laboratorium sains dengan tambahan referensi Islami, serta alat digital yang membantu guru dalam mengajar dengan teknologi. Manajemen pesantren diharapkan memberikan dukungan maksimal, baik dalam kebijakan maupun fasilitas, agar kualitas pendidikan bisa terus ditingkatkan.

Sebagai tambahan, penelitian lebih lanjut mengenai pemahaman guru di pesantren lain sangat dianjurkan. Hal ini penting untuk memperluas wawasan dan menciptakan model pendidikan yang lebih baik, serta menjadi dasar kebijakan pendidikan pesantren yang relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul, M., Uin, F., Mas, R., & Surakarta, S. (2022). Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 42–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Aprianto, M. T. P., Kuswandi, D., & Soepriyanto, Y. (2023). Memperkuat Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Model Pembelajaran Proyek Berlandaskan Metode Design Thinking. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(3), 132.

<https://doi.org/10.17977/um038v6i32023p132>

- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 35–45.
- Barnett, B. C. (2022). Pengantar Filsafat: Epistemologi. In *Introduction of Philosophy: Epistemology*. Penerbit Antinomi.
<https://libgen.is/book/index.php?md5=A96602CB0BBF6C7E5EC2A92AC17D411F>
- Cholik, A. A. (2015). Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali. *Kalimah*, 13(2), 287.
<https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627.
<https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>
- Hajita, M. (2024). Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265–289.
<https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614>
- Kandiri, & Arfandi. (2021). GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA. *Eupedia*, 6(1), 151.
<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Khoeriyah, L. L., Nurfuadi, & Suryatini, I. (2022). Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Pembentukan Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kebasen Banyumas. *Jurnal Al-Azjary*, 8(01), 1–23.
- Mahrissa, R. (2022). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama. *Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 437–488.
- Mujid, F. (2013). Perkembangan Paradigma Epistemologi Dalam Filsafat Islam. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 17(1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nasiruddin. (2016). Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Islam. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 4(2), h. 13-14.
- Nata, A. (2005). Perubahan Sistem Pendidikan Pesantren Seiring Dengan Perubahan Sosial Ekonomi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 3(3).
<https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/download/217/168/421>
- Nuriyati, T., & Chanifudin. (2020). Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1, 218–225.
- Rodhiyah, Si. C. T., Khunaifi, M. A., & Radianto, D. O. (2021). Akhlak Guru Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Di. *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5, 64–85.
- Sa'idah, E. M., Sri, M., & Edison, E. (2023). Scrutinizing Middle School Teachers' Knowledge and Perception on the Integration of Science and Religion. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1194–1203. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3312>
- Simanunjak, R. M., Nurfatanah, & Hanum, F. (2024). Peranan Filsafat Pada Program

- Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Angkatan 3 (Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi). *Jurnal Suluh Pendidikan (JSP)*, 12(2).
- Sulastriyani, E. (2023). Epistemologi sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri dan James Frederick Ferrier. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 667–680.
- Syafii, Inu Kencana (2004), *Pengantar Filsafat*, Refika Aditama, Bandung.
- Wijayanti, D., & Sugianti. (2024). Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *PENDIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(3), 104–116.
- Yusuf, M. Y. (2015). Pesantren Sains: Epistemology of Islamic Science in Teaching System. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 283. <https://doi.org/10.21580/ws.23.2.280>.
- Rahma, Anisa Alya, Afifah, Muniron. (2024). 1. Landasan Filosofis Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama. *Tasfiah : jurnal pemikiran Islam*, doi: 10.21111/tasfiah.v8i2.11448